

**KARAKTERISTIK PETANI MILENIAL UNTUK  
PENINGKATAN PRODUKSI BAWANG MERAH (Studi Kasus  
di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang )**

**AGUNG PRASETYO**

**A0117312**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2023**

## **ABSTRAK**

**AGUNG PRASETYO. Karakteristik Petani Milenial Untuk Peningkatan Produksi Bawang Merah Di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.** Dibimbing oleh **NURLAELA** dan **DWI AHRISA PUTRI**.

Penelitian ini mengenai karakteristik petani milenial untuk peningkatan produksi bawang merah di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan petani milenial dan adopsi teknologi petani milenial terhadap peningkatan produksi bawang merah..

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang pada bulan Juli 2022 sampai dengan Agustus 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuisioner, sementara metode analisis data menggunakan regresi linear berganda pada tingkat kepercayaan 5% untuk melihat tingkat hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat pengetahuan petani milenial terhadap usahatani bawang merah di Desa Tobalu, termasuk kedalam kategori tinggi. Petani milenial memiliki pengetahuan yang baik sehingga hal ini dapat meningkatkan produksi usahatani bawang merah, terdapat pengaruh secara signifikan antara tingkat pengetahuan petani milenial terhadap peningkatan produksi bawang merah, Secara simultan tingkat pengetahuan dan adopsi teknologi petani milenial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi bawang merah di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, (2) Tingkat adopsi teknologi petani milenial terhadap usahatani bawang merah di Desa Tobalu, termasuk kedalam kategori tinggi. Petani milenial telah mengaplikasikan beberapa teknologi pada usaha tani bawang merah, hal ini dianggap dapat meningkatkan produksi usahatani bawang merah. terdapat pengaruh secara signifikan antara tingkat adopsi teknologi petani milenial terhadap peningkatan produksi bawang merah, Secara simultan tingkat pengetahuan dan adopsi teknologi petani milenial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi bawang merah di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

**Kata kunci : Bawang Merah, Petani Milenial, Produksi.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.I Latar Belakang**

Badan Pusat Statistik (2013) menjelaskan bahwa masyarakat yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 35.923.886 juta jiwa. Berdasarkan sensus pertanian BPS (2013), rumah tangga petani yang berada di *range* umur 25-44 Tahun (petani muda) sebanyak 38,3%. Jika kita perkecil lagi dengan asumsi petani muda adalah petani dengan usia di bawah 35 tahun, maka persentasi petani muda tersebut adalah 11,9%. Sisanya sekitar 62-88% masih didominasi oleh petani tua atau diatas usia 44 tahun. di Indonesia, batasan umur tenaga kerja yang bekerja atau mulai bekerja di sektor pertanian tidak secara ketat diatur karena tidak mempunyai implikasi apapun yang berkaitan dengan fasilitas atau insentif pemerintah untuk petani muda, (Widianingsih dkk, 2015).

Tenaga kerja Indonesia di bidang pertanian yang di dominasi oleh petani usia tua, untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian maka dibutuhkan tenaga kerja usia produktif. Petani milenial mempunyai peran penting untuk melanjutkan pembangunan di sektor pertanian, dibutuhkan dukungan SDM pertanian yang maju, mandiri, dan modern. Kondisi pemuda tani yang ada di Indonesia sangat krisis, dengan latar belakang Indonesia sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi. Disisi lain, penurunan pada bidang pertanian akan berdampak pada berkurangnya tenaga kerja petani. Penurunan sektor pertanian juga berimplikasi terhadap ketahanan pangan di Indonesia pada masa depan sejalan dengan penurunan profesi sebagai petani.

Generasi milenial atau sering disebut generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah generasi X. mereka lahir pada kisaran 1980 hingga 2000-an. Riset yang dilakukan oleh *Lembaga Alvara Research Center* mengatakan generasi milenial menyimpan potensi besar untuk bisnis. Pada tahun 2020 Generasi

milennial akan mendominasi populasi di Indonesia dengan porsi sekitar 34 persen generasi baby boomers (kelahiran 1946 hingga 1964).

Pada era millennial sekarang, generasi muda memiliki minat yang kurang terhadap bidang pertanian. Hasil Sensus Pertanian Tahun 2013 menunjukkan, bahwa sebanyak 61.8% petani berusia lebih dari 45 tahun, dan hanya 12.2% saja yang berusia di bawah 35 tahun, ini menunjukkan semakin berkurangnya minat generasi muda pada bidang pertanian. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Koalisi Rakyat Kedaulatan Pangan (KRKP, 2016), bahwa terdapat 54 persen anak petani hortikultura tidak ingin menjadi petani, sementara anak petani padi sawah lebih banyak yang tidak berminat yaitu sebesar 63 persen. Kondisi inilah yang juga diduga sebagai penyebab rendahnya generasi muda pedesaan dalam kegiatan pembangunan pertanian. Keaktifan pemuda yang umur 18 – 24 tahun sebesar 31 persen, sedangkan kelompok umur 25 – 35 tahun sebesar 25 persen. Generasi ini diyakini sangat dinamis dan ingin serba cepat dalam segala urusan. Namun, generasi ini juga terbuka terhadap pemikiran baru (*open minded*), kritis, dan berani (Kemen PPPA dan BPS 2018). Dengan karakter ini, generasi milenial akan dapat menciptakan peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin mutakhir. Karakteristik generasi milenial yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, ternyata berbeda dengan karakteristik generasi sebelumnya.

Kemen PPPA dan BPS (2018) memperkirakan proporsi generasi millennial tahun 2017 mencapai 34%, pasca milenial sebesar 29%, generasi X sebesar 26% dan *baby boom* dan veteran sebesar 11%. Pada penduduk usia produktif (usia 15–65 tahun), proporsi generasi milenial diperkirakan mencapai 50%. Artinya bonus demografi yang dialami Indonesia sejak tahun 2015 didominasi oleh generasi milenial. Ini adalah sebuah kesempatan yang langka, dimana selain mendapat bonus demografi, penduduk usia produktif tersebut adalah Gen Y yang memiliki karakter unggul dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan yang dapat didefinisikan sebagai usaha pertanian maju dengan penerapan teknologi secara terkendali sesuai dengan ketentuan protokol yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh produktivitas optimal, mutu

produk tinggi, mutu lingkungan terpelihara dan pendapatan ekonomi usaha tani optimal, (Sumarno 2010).

Salah satu komoditas hortikultura jenis sayur-sayuran yang ada di Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas strategis dan penting bagi perekonomian di Indonesia. Usahatani bawang merah merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Deptan, 2005). Bawang merah merupakan komoditas hortikultura jenis sayur-sayuran yang dibutuhkan oleh hampir semua kalangan. Bawang merah pada umumnya digunakan sebagai bumbu masak sehari-hari pada rumah tangga, rumah makan sampai hotel.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditi yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya (Sumarni dan Hidayat, 2005). Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. komoditi sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubsitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap bahan makanan serta bahan obat tradisisonal. Komoditi ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2007).

Produktifitas bawang merah di Indonesia masih rendah dengan rata-rata produktivitas bawang merah nasional hanya sekitar 9,48 ton/ha, jauh dibawah potensi produksi yang berada diatas 20 ton/ha. Dengan rata-rata produksi 944.182 ton/tahun dan rata-rata konsumsi 611.362 ton/tahun atau dapat dikatakan rata-rata surplus 326.820 ton/tahun dari tahun 2008 hingga 2012. Namun distribusi yang tidak merata sepanjang tahun, dikarenakan ada musim hujan yang tidak cocok pada tanaman bawang (*off season*) serta mekanisme stok yang belum berjalan dengan baik sehingga produksi saat musim kemarau (*in-season*) tidak dapat mampu mencukupi kebutuhan saat *musim sepi* terjadi. Dengan demikian fluktuasi harga bawang merah masih selalu menjadi permasalahan pasar bawang merah domestik. Untuk itu perlu penataan sistem produksi bawang merah musim

kemarau (*in-season*) dan sistem produksi di musim hujan (*off-season*) sehingga produksi bawang merah dapat berkesinambungan sepanjang tahun. (BAPPENAS, 2013).

Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara eksportir bawang merah di dunia setelah New Zealand, Prancis dan Belanda. Berdasarkan data SUSENAS Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), konsumsi bawang merah secara nasional per kapita per tahun pada maret 2015 sekitar 2,64 kilogram. Sedangkan sebulan sekitar 0,22 kilogram, dan per minggu 52 gram per kapita. Hal tersebut menyebabkan permintaan akan bawang merah terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk. Data Bappenas menunjukkan permintaan bawang merah pada tahun 2012 mencapai 904 ribu ton mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 963,4 ribu ton.

Banyaknya bawang merah impor yang masuk ke dalam negeri akan mempengaruhi harga bawang merah dalam negeri jika dibandingkan harga impor bawang merah, harga bawang merah dalam negeri di atas tingkat harga impor bawang merah. Selain itu tingginya harga bawang merah dalam negeri tersebut dikarenakan para petani menanam bawang merah dengan biaya produksi yang tinggi (BAPPENAS, 2013). Disisi lain para petani dihadapkan pada harga impor bawang merah sehingga harga di pasaran turun, petani akan mengalami kerugian sehingga para petani akan mengurangi penanamannya. Selain permasalahan tersebut, untuk bisa mencukupi kebutuhan dalam negeri atau mengekspor bawang merah, para petani harus mampu menyelesaikan masalah harga dan kualitas (Hatab & Sebastian, 2013).

Kabupaten Enrekang adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah timur dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi sektor pertanian yang menonjol dalam struktur ekonomi, Kabupaten Enrekang sangat relevan apabila sektor pertanian dikembangkan sebagai sektor unggulan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi daerah. Dengan memperhatikan potensi yang ada seperti luas lahan pertanian dan mata pencaharian, sebagian besar penduduk adalah bertani. Keunggulan sektor pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor lain di dalam perekonomian yaitu produksi pertanian yang berbasis pada sumber daya domestik, selain itu juga, kandungan impornya rendah karena

bahan baku yang digunakan umumnya berasal dari dalam negeri, relatif lebih tangguh menghadapi gejolak perekonomian misalnya gejolak moneter, nilai tukar dan fiskal. Ketangguhan sektor pertanian terbukti pada saat krisis moneter dimana sektor ini merupakan penyumbang devisa yang terbesar. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tidak terlepas dari subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sentra hortikultura khususnya bawang merah di Sulawesi Selatan, dan menjadi pemasok utama bawang merah di Sulawesi Selatan dan provinsi lainnya di Sulawesi. Kabupaten Enrekang tercatat menempati posisi ke 5 sebagai sentra produksi bawang merah di Indonesia, mengungguli kabupaten Probolinggo-Jawa Timur yang berada di urutan ke 6, Demak Jawa Tengah di urutan ke 7, Bandung- Jawa Barat di urutan ke 8, Bantaeng- Sulawesi Selatan yang masih bertengger di urutan ke 24 secara nasional. Kabupaten Enrekang mencatatkan luasan panennya mencapai 9.565 (ha) dengan provitas 10,76 ha/ton sehingga total produktifitasnya secara keseluruhan di tahun 2020 mencapai 102.873 ton (kementan tahun 2020).

Petani milenial memiliki peranan penting dalam pengembangan hortikultura khususnya peningkatan produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang khususnya di Desa Tobalu. Peningkatan produktivitas bawang merah dibutuhkan inovasi baru serta pengetahuan teknologi modern yang dapat membantu dalam usaha tani bawang merah, hal ini dilakukan oleh beberapa petani milenial di Desa Tobalu. Jika dibandingkan hasil produksi bawang merah antara petani milenial dan petani tua maka hasil produksi petani milenial yang lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya inovasi baru yang di adopsi oleh petani milenial, penggunaan pupuk dan pestisida serta pemahaman atas sarana produksi yang baik. Petani milenial di Desa Tobalu juga memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari kebiasaan mereka dalam menanam tanaman bawang dan cara mensosialisasikan kepada masyarakat, mengenai cara menanam bawang merah serta efisiensi modal yang digunakan untuk sarana produksi, sehingga beberapa masyarakat ikut menanam bawang merah. Sebelumnya di kabupaten Enrekang hanya beberapa kecamatan yang memaksimalkan untuk

menanam bawang merah seperti kecamatan Anggeraja, hal ini dikarenakan ketakutan petani pada modal yang digunakan sangat besar. Namun, beberapa tahun terakhir khususnya di Desa Tobalu juga ikut menanam bawang merah dan beberapa petani sudah paham persoalan efisiensi sarana produksi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan petani milenial yang ada di Desa Tobalu sehingga produktivitas tanaman bawang merah diharapkan dapat meningkat setiap tahunnya

Berdasarkan data dari kasi pemerintahan desa Tobalu jumlah petani milenial yang ada di Desa Tobalu sebanyak 120 orang. Petani milenial di Desa Tobalu cenderung adaptif terhadap teknologi dan inovasi baru dalam pertanian sehingga produktivitas komoditi pertanian khususnya bawang merah yang dikelola meningkat. Oleh karena itu, kegiatan penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter petani milenial untuk peningkatan produksi bawang merah di desa Tobalu, kecamatan Enrekang, kabupaten Enrekang.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Tingkat Pengetahuan petani milenial di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana Tingkat adopsi teknologi petani milenial di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan petani milenial di Desa Tobalu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.
2. Untuk menganalisis Tingkat adopsi teknologi petani milenial di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang dapat diperoleh yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membangun kajian studi ilmu Agribisnis, mengenai tingkat pengetahuan petani milenial yang sangat berpotensi membangun pertanian yang maju dan berkelanjutan.
2. Menambah pengetahuan bagi penulis dan sebagai bahan informasi bagi petani mengenai tingkat adopsi teknologi terhadap peningkatan produksi bawang merah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Karakteristik Petani Milenial**

Saat ini di Indonesia perubahan gaya hidup terlihat pada generasi milenial (*millenial generation*) sebagai generasi modern yang hidup di pergantian milenium atau abad ke-21. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan (Hidayatullah *et al.* 2018). Generasi milenial sebenarnya mulai tergantikan dengan kemajuan pada Generasi Z yang lahir setelahnya. Generasi Z (Gen Z) lahir antara tahun 1995 sampai 2012, dengan ciri hidup di tengah peralatan canggih dan lebih ahli dalam teknologi. Definisi yang diberikan oleh para peneliti terhadap kaum milenial cukup beragam, namun batas waktu lahir selalu menjadi penentu. Sesuai definisi Kementrian PPPA dan BPS (2018), generasi milenial adalah penduduk yang lahir pada rentang waktu 1980-2000.

Menurut Berkup (2014), Peran pemuda sangat penting sebagai generasi penerus untuk keberlanjutan sektor pertanian, disisi lain minat generasi muda di bidang pertanian semakin berkurang. Bahkan terdapat kecendrungan lulusan Fakultas Pertanian pun menjauhi profesi sebagai petani. Hal ini erat kaitannya dengan sempitnya luas penguasaan lahan pertanian dan persepsi umum terhadap sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang memberikan pendapatan. Arvianti, dkk (2015). Faktor utama yang mempengaruhi minat petani terhadap transformasi sektor pertanian adalah faktor pendapatan. Sedangkan Aditiawati *et al.*, (2014) menggambarkan semakin luas penguasaan lahan yang digunakan dalam kegiatan usaha tani, maka akan semakin tinggi pula hasil produksi usaha tani.

Daniar *et. all.*, (2014), menjelaskan secara umum pemuda memiliki persepsi yang baik terhadap pembangunan pertanian ditinjau dari nilai ekonomi, kondisi lingkungan, perhatian pemerintah, dan prestise peran pemuda. Sejalan dengan upaya tersebut, juga diperlukan perhatian khusus kepada petani muda

dalam; pengembangan inovasi teknologi; pengembangan pertanian modern; dan memperkenalkan pengembangan industri maupun inovasi pertanian sejak dini. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan minat serta mendinamisasi generasi muda maupun kelompok pemuda desa, sebagai wadah gerak bersama dalam meningkatkan usaha agribisnis melalui berbagai kegiatan pendampingan teknologi pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian Sukayat dan Supyandi (2017) menggambarkan pandangan pemuda desa terhadap pertanian cukup baik, diikuti dukungan pengetahuan dan motivasi ekonomi yang relatif baik, dan muara akhirnya mengkontruksi kinerja pemuda terhadap pengembangan pertanian menjadi positif. Gerakan petani milenial diharapkan dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan kapasitas seorang petani ke arah yang lebih modern, disamping itu juga diharapkan tumbuh kesadaran masyarakat (khususnya generasi muda) terhadap pentingnya berkelompok dan berjejaring, serta berupaya mengembangkan komunitas kreatif berbasis pertanian di perdesaan.

Yuswohady (2016) menyebutkan Generasi milenial (*Millennial Generation*) atau disebut juga generasi Y., adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000 dan hidup dipergantian millenium dengan era teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Lancaster and Stillman (2002) menyebut generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millenial atau millenium, yaitu generasi yang banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, Instagram (IG) dan lain-lain. Generasi Y atau sering disebut *millennials* adalah generasi yang menjadi penerus dari generasi X dan paling mencolok karena terkenal dengan keragaman di dalamnya.

Kementerian pertanian mulai tahun 2019, semakin fokus dengan program strategis peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada bidang pertanian, serta menumbuhkan petani muda yang berprestasi. Peran pemuda sangat penting sebagai generasi penerus untuk keberlanjutan sektor pertanian, di sisi lain minat generasi muda pada bidang pertanian semakin berkurang. Bahkan, terdapat kecendrungan lulusan Fakultas Pertanian yang menjauhi profesi sebagai petani. Hal ini berkaitan erat dengan sempitnya luas penguasaan lahan pertanian,

dan persepsi umum terhadap sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang memberikan pendapatan. Arvianti, dkk (2015) faktor utama yang mempengaruhi minat petani terhadap transformasi sektor pertanian adalah faktor pendapatan. Sedangkan, Aditiawati *et al.*, (2014) menggambarkan semakin luas penguasaan lahan yang digunakan dalam kegiatan usaha tani, maka akan semakin tinggi pula hasil produksi usaha tani. Sudana (2005) memberikan dukungan, di mana faktor dominan yang mendorong petani mengadopsi suatu teknologi apabila produktivitas meningkat dan menguntungkan dari usaha tani sebelumnya.

Strategi yang perlu dilakukan untuk menarik minat pemuda bekerja pada pertanian diantaranya adalah; bagaimana mengubah persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh? Bagaimana meningkatkan minat generasi muda terhadap usaha dalam bidang Agribisnis?, Bagaimana mendinamisasi generasi muda dan kelompok pemuda sebagai wadah gerak bersama dalam menggerakkan usaha dalam bidang Agribisnis?, Pendekatan Agribisnis kreatif yang berwawasan lingkungan menjadi isu utama, sebagai strategi petani milenial untuk generasi muda. Strategi ini sekaligus diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap berbagai pengetahuan, baik lokal maupun introduksi luar agar dapat dimanfaatkan sebagai upaya pembangunan pertanian.

Daniar *et. all.*, (2014), menjelaskan secara umum pemuda memiliki persepsi yang baik terhadap pembangunan pertanian ditinjau dari nilai ekonomi, kondisi lingkungan, perhatian pemerintah, dan prestasi peran pemuda. Sejalan dengan upaya tersebut, juga diperlukan perhatian khusus kepada petani muda dalam; pengembangan inovasi teknologi; pengembangan pertanian modern; dan memperkenalkan pengembangan industri maupun inovasi pertanian sejak dini. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan minat serta mendinamisasi generasi muda maupun kelompok pemuda desa, sebagai wadah gerak bersama dalam meningkatkan usaha Agribisnis melalui berbagai kegiatan pendampingan teknologi pertanian. Berdasarkan hasil penelitian Sukayat dan Supyandi (2017), menggambarkan pandangan pemuda desa terhadap pertanian cukup baik, didukung pula dengan pengetahuan dan motivasi ekonomi yang relatif baik,

akhirnya mengkontruksi kinerja pemuda terhadap pengembangan pertanian menjadi positif.

Gerakan petani milenial diharapkan dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan kapasitas seorang petani ke arah yang lebih modern, di samping itu juga diharapkan menumbuhkan kesadaran masyarakat (khususnya generasi muda) akan pentingnya berkelompok dan berjejaring, serta berupaya mengembangkan komunitas kreatif berbasis pertanian di perdesaan.

Menurut Supyandi, *et., all.* (2018) perkembangan teknologi pertanian saat ini membutuhkan kompetensi petani yang tinggi, yang berarti membutuhkan peran generasi muda secara aktif. Hal ini pasti akan meningkatkan kemampuan petani dalam gerakan Agribisnis dengan mentransformasi pertanian tradisional ke pertanian modern, untuk meningkatkan kemampuan petani dalam gerakan Agribisnis berbasis teknologi canggih. Kita ketahui bersama bahwa kecanggihan teknologi saat ini, mempermudah berbagai kalangan dalam melakukan aktivitas, baik pekerjaan maupun aktivitas bersosialisasi dan lain sebagainya. Kecanggihan teknologi ini memasuki era digitalisasi yang semakin marak merasuki kehidupan generasi milenial, yang mempermudah manusia dalam melakukan rangkaian aktivitas. Karena era digitalisasi menjelma sebagai sebuah kecanggihan, maka masyarakat mulai dipermudah dengan berbagai macam jenis aplikasi dan sosial media yang membantu menghubungkan mereka dengan dunia luar.

Petani milenial di perdesaan saat ini, belum terlihat minat dan motivasinya untuk berpartisipasi membangun atau berusaha di bidang pertanian. Jika hal ini terus berlanjut kedepannya, tentu kita akan mengalami ancaman kekurangan petani, padahal generasi muda petani merupakan kunci untuk modernisasi dan sukses dalam bisnis dibidang pertanian. Maka kita perlu memberikan perhatian serius serta motivasi, bagaimana petani muda di perdesaan mau dan mampu mengembangkan usaha tani, baik itu secara mandiri maupun berkelompok dengan memanfaatkan berbagai sarana dan teknologi yang sedang berkembang saat ini.

## 2.2 Bawang Merah

### 2.2.1 Klasifikasi Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007). Menurut Suriani (2011), klasifikasi bawang merah adalah sebagai berikut,

Kingdom: Plantae

Divisi: Spermatophyta

Kelas: Monocotyledoneae

Ordo: Liliales

Famili: Liliaceae

Genus: *Allium*

Spesies : *Allium ascalonicum* L.

### 2.2.2 Morfologi Bawang Merah

Struktur morfologi tanaman bawang merah terdiri atas akar, batang, umbi, daun. Tanaman bawang merah termasuk tanaman semusim (annual), berumbi lapis, berakar serabut, berdaun silindris seperti pipa, memiliki batang sejati (diskus) yang berbentuk seperti cakram, tipis dan pendek sebagai tempat melekatnya perakaran dan mata tunas (titik tumbuh) (Rukmana, 2007).

#### 1. Akar

Secara morfologi akar tersusun atas rambut akar, batang akar, ujung akar, dan tudung akar. Sedangkan secara anatomi (struktur dalam) akar tersusun atas epidermis, korteks, endodermis, dan silinder pusat. Ujung akar merupakan titik tumbuh akar. Ujung akar terdiri atas jaringan meristem yang sel-selnya berdinding tipis dan aktif membelah diri. Ujung akar dilindungi

oleh tudung akar (kaliptra). Tudung akar berfungsi melindungi akar terhadap kerusakan mekanis pada waktu menembus tanah (Anonim, 2008). Pada akar, terdapat rambut-rambut akar yang merupakan perluasan permukaan dari sel-sel epidermis akar. Adanya rambut-rambut akar akan memperluas daerah penyerapan air dan mineral. Rambut-rambut akar hanya tumbuh dekat ujung akar dan relatif pendek. Bila akar tumbuh memanjang ke dalam tanah maka pada ujung akar yang lebih muda akan terbentuk rambut-rambut akar yang baru, sedangkan rambut akar yang lebih tua akan hancur dan mati. Akar merupakan organ pada tumbuhan yang berfungsi sebagai alat untuk menyerap air dan garam mineral dari dalam tanah, dan untuk menunjang dan memperkokoh berdirinya tumbuhan di tempat hidupnya (Estu et al, 2007).

## 2. Batang

Batang pada bawang merah merupakan batang yang semu yang terbentuk dari kelopak-kelopak daun yang saling membungkus. Kelopak-kelopak daun sebelah luar selalu melingkar dan menutupi daun yang ada didalamnya. Beberapa helai kelopak daun terluar mengering tetapi cukup liat. Kelopak daun yang menipis dan kering ini membungkus lapisan kelopak daun yang ada didalamnya yang membengkak. Karena kelopak daunnya membengkak bagian ini akan terlihat mengembung, membentuk umbi yang merupakan umbi lapis (Estu et al, 2007). Bagian yang membengkak pada bawang merah berisi cadangan makanan untuk persediaan makanan bagi tunas yang akan menjadi tanaman baru, sejak mulai bertunas sampai keluar akarnya. Sementara itu, bagian atas umbi yang membengkak mengecil kembali dan tetap saling membungkus sehingga membentuk batang semu (Estu et al, 2007).

Pada pangkal ubi membentuk cakram yang merupakan batang pokok yang tidak sempurna. Dari bagian bawah cakram ini tumbuh akar-akar serabut yang tidak terlalu panjang. Sedangkan dibagian atas cakram, diantara lapisan kelopak daun yang membengkak, terdapat mata tunas yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru (Estu et al, 2007).

### 3. Daun

Secara morfologi, pada umumnya daun memiliki bagian-bagian helaian daun (*lamina*), dan tangkai daun (*petiolus*). Daun pada bawang merah (*Allium cepa var. ascalonicum*) hanya mempunyai satu permukaan, berbentuk bulat kecil dan memanjang dan berlubang seperti pipa. Bagian ujung daunnya meruncing dan bagian bawahnya melebar seperti kelopak dan membengkak (Estu et al, 2007). Pada bawang merah, ada juga yang daunnya membentuk setengah lingkaran pada penampang melintang daunnya, warna daunnya hijau muda. Kelopak-kelopak daun sebelah luar melingkar dan menutup daun yang ada didalamnya (Estu et al, 2007).

### 4. Umbi

Bagian pangkal umbi membentuk cakram yang merupakan batang pokok yang tidak sempurna (*rudimenter*). Dari bagian bawah cakram tumbuh akar-akar serabut. Di bagian atas cakram terdapat mata tunas yang dapat menjadi tanaman baru. Tunas ini dinamakan tunas lateral, yang akan membentuk cakram baru dan kemudian dapat membentuk umbi lapis kembali (Estu et al. 2007).

## 2.3 Usaha Tani Bawang Merah

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi selektif dan se efisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Berikut beberapa defenisi dari ilmu usahatani (Ken Suratiyah, 2015).

Menurut Vink (dalam Ken Suratiyah, 2015) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani



agar memperoleh pendapatan yang setinggi tingginya. Menurut Prawirokusumo(dalam Ken Suratiyah, 2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak (Ken Suratiyah, 2015).

Kegiatan usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu di jalankan. Gambaran atau potret usahatani sebagai berikut (Estu et al. 2007):

1. Adanya lahan, tanah usahatani, yang di atasnya tumbuh tanaman,
2. Adanya bangunan yang berupa rumah petani, gedung, kandang, lantai jemur dan sebagainya,
3. Adanya alat-alat pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, spayer, traktor, pompa air dan sebagainya,
4. Adanya pencurahan kerja untuk mengelolah tanah, tanaman, memelihara dan sebagainya,
5. Adanya kegiatan petani yang menerapkan usahatani dan menikmati hasil usahatani.

Dalam usahatani terdapat konsep dasar yang biasa disebut sebagai Tri Tunggal Usahatani. Tri Tunggal Usahatani adalah suatu konsep yang di dalamnya terdapat tiga fondasi atau modal dasar dari kegiatan usahatani. Tiga modal dasar tersebut adalah petani, lahan dan tanaman atau ternak. Petani memiliki suatu kedudukan yang memegang kendali dalam menggerakkan kegiatan usahatani (Estu et al. 2007). Petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Lahan diperlukan sebagai tempat untuk menjalankan usahatani. Tanaman merupakan komoditas yang

dibudidayakan dalam kegiatan usahatani. Sebagian besar petani di Indonesia selain bercocok tanam mereka juga memiliki ternak atau ikan yang dipelihara dalam menunjang kegiatan usaha taninya (Tambunan, 2003).

Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Tambunan, 2003). Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim, 2006). Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi terhadap peningkatan produksi tetapi mengenai kehidupan sosial masyarakat tani (Soeharjo dan Patong, 1999).

Berdasarkan data BPS tahun 2019 Kabupaten Enrekang, luas panen bawang merah di kabupaten enrekang pada tahun 2019 mencapai 7.605 hektar, naik 15% di banding tahun 2018 sebanyak 6.610 hektar. Peningkatan luas panen berbanding lurus dengan kenaikan produksi, dimana pada tahun 2019 mencapai 80.000 ton, naik 8,7% dibanding produksi tahun 2018 sebanyak 73.581 ton. Usaha tani bawang merah di Desa Tobalu Kabupaten Enrekang harus bisa diterapkan dengan baik, sebab di tempat tersebut penghasilan petani bawang merah berpotensi besar. Tanah dan kondisi iklim yang cocok menjadikan bawang merah dapat tumbuh dengan baik dan memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan bawang yang dijual di pasar pada umumnya.

#### **2.4 Tingkat Pengetahuan Petani**

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi (Sormin, 2012). Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam penentuan sikap petani. Faktor-faktor yang

mempengaruhi pengetahuan secara umum antara lain pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Pengetahuan lebih mudah diterima ketika sumber informasi dan cara penyampaiannya baik. Sumber informasi atau ketersediaan informasi yang memadai namun tidak dibarengi dengan cara penyampaian yang tepat akan menghambat masuknya informasi ke petani. Sebagai salah satu aspek dari perilaku, pengetahuan menjadi suatu kemampuan individu (petani) untuk mengingat-ingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya. Pengetahuan menjadi dasar sebuah adopsi dapat dilakukan dengan baik atau tidak (Welson, 2011). Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul- betul dilakukan.

Cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

#### 2.4.1 Cara Tradisional

- 1) Cara Coba Salah (Trial and Error) Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila tidak berhasil, maka akan dicoba kemungkinan yang lain lagi sampai didapatkan hasil mencapai kebenaran.
- 2) Berdasarkan Pengalaman Pribadi. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut.
- 3) Melalui Jalan Pikiran. Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan fikiran.

## 2.4.2 Cara Modern

Cara dalam memperoleh pengetahuan dengan cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah (Notoatmodjo, 2005). Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan karena didasari oleh kesadaran, rasa tertarik, adanya pertimbangan dan sikap positif. Tingkatan pengetahuan terdiri atas 6 tingkat yaitu :

- 1) Tahu (Know) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk didalamnya adalah mengingat kembali (Recall) terhadap suatu yang khusus dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, “Tahu“ merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah gunanya untuk mengukur bahwa orang tahu yang dipelajari seperti: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.
- 2) Memahami (Comprehension) Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan secara benar tentang objek yang diketahui, dapat menjelaskan materi tersebut dengan benar.
- 3) Aplikasi (Application) Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.
- 4) Analisis (Analysis) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (Syntesis) Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- 6) Evaluasi (Evaluation) Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini

berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2005).

## **2.5 Adopsi Teknologi Pertanian**

Teknologi Pertanian adalah alat, cara atau metode yang digunakan dalam mengolah/memproses input pertanian sehingga menghasilkan output/hasil pertanian sehingga berdayaguna dan berhasil guna baik berupa produk bahan mentah, setengah jadi maupun siap pakai. Teknologi memegang peranan penting dalam pengembangan potensi sumberdaya tanaman pangan, sumberdaya peternakan, sumberdaya kehutanan, dan sumberdaya perikanan. Teknologi yang dihasilkan dari penelitian dan pengkajian akan menjadi sia-sia jika tidak diaplikasikan di lapangan, terutama dalam upaya pemberdayaan masyarakat tani. Kondisi di lapangan menunjukkan masih rendahnya/terbatasnya informasi teknologi yang diterima oleh petani/pengguna baik dari Balai Penelitian, Balai Pengkajian maupun Perguruan Tinggi. Keberhasilan diseminasi teknologi pertanian sangat tergantung pada kesesuaian antara informasi teknologi pertanian yang didiseminasikan dengan yang dibutuhkan serta memperhatikan kebutuhan pengguna. Hasil penelitian atau pengkajian akan kurang bermanfaat apabila tidak diikuti dengan usaha penyebarluasan informasi baik melalui media cetak, elektronik, pertemuan, dan sebagainya.

Inovasi teknologi pertanian berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, mengingat bahwa peningkatan produksi melalui perluasan lahan (ekstensifikasi) sulit diterapkan di Indonesia, di tengah-tengah konversi lahan pertanian produktif ke non pertanian semakin meluas. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu 1983-1993 telah terjadi alih fungsi lahan seluas 935.000 hektar yang terdiri atas 425.000 hektar berupa lahan sawah dan 510.000 lainnya bukan sawah atau rata-rata pertahun sekitar 40.000 hektar. Untuk tahun 1993-2003 diperkirakan konversi lahan mencapai dua kali lipat dari tahun 1983-1993, yaitu sekitar 80.000 hingga 100.000 hektar per tahun. Wilayah konversi lahan terbesar terjadi di Pulau Jawa sebesar 54% dan Sumatera 38%.

Perubahan konversi lahan terbesar adalah menjadi lahan perkampungan/lahan pemukiman (69 persen) dan kawasan industri (20 persen).

Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi dan inovasi. Petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis, 2000).

Penggunaan teknologi dalam usahatani bawang merah sangat dibutuhkan oleh petani dengan harapan dapat meningkatkan produktifitas, meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan petani (Sitompul, 1995). Teknologi yang digunakan dalam usahatani bawang merah antara lain sebagai berikut: (1) alat-alat atau mesin pertanian, (2) cara pengolahan lahan, (3) cara atau metode dalam budidaya bawang merah (Rahardi, 2008). Namun dalam kenyataannya masih banyak petani yang belum sepenuhnya menerapkan teknologi budidaya bawang merah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi pertanian dan terbatasnya modal.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai sumber referensi dalam penyusunan proposal ini akan diuraikan sebagai berikut :

- a.** Muhtar (2018) meneliti tentang Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Petani Terhadap Usahatani Bawang Merah Di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Populasi penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima yang berjumlah 333 orang. Penentuan sample dilakukan secara acak sejumlah 10% dari populasi, jumlah sample yang di ambil adalah 30 orang. pengumpulan data dilakukan dengan

kuesioner dan pengukuran melalui skala likert dengan membagi kelas (rendah, sedang, dan tinggi). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan petani di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima berada dalam kategori sedang. Artinya, tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat tani Desa Kara di anggap mampu melakukan usahatani bawang merah tetapi belum mampu untuk meningkatkan produksi usahatani secara maksimal.

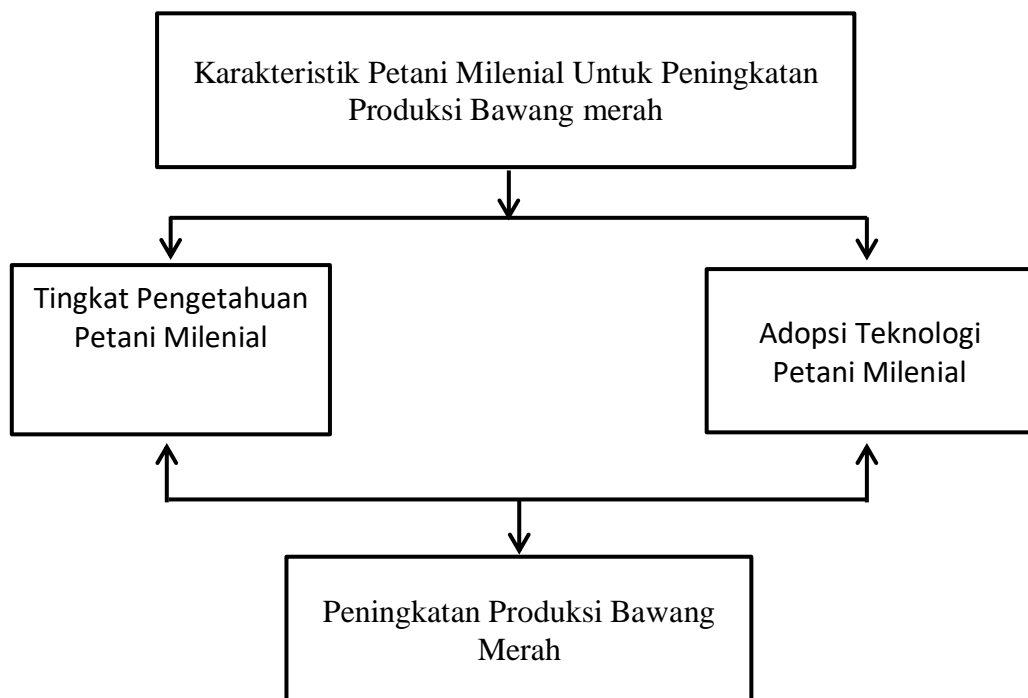
- b.** Alfons Manongko, Caroline B.D. Pakasi, Lyndon Pangemanan (2017) meneliti tentang Hubungan Karakteristik Petani Dan Tingkat Adopsi Teknologi Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer Kecamatan Tompasso. Tujuan penelitian ini Untuk menganalisis hubungan karakteristik petani dan tingkat adopsi teknologi pada usahatani bawang merah di Desa Tonsewer, Kecamatan Tompasso, Kabupaten Minahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik petani dengan tingkat adopsi dan penerapan inovasi teknologi pada usahatani bawang merah di Desa Tonsewer, Kecamatan Tompasso, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai Maret 2017. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara mewawancarai petani bawang merah dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel sebanyak 48 orang. Metode analisis menggunakan Analisis Deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat adopsi teknologi di desa Tonsewer sudah sangat tinggi dan sudah menerapkan adopsi. Faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi yaitu luas lahan, usahatani, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non-formal, umur, dan tingkat kosmopolitan. Nilai korelasi Spearman luas lahan, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal dan tingkat kosmopolitan menunjukkan arah korelasi positif, sedangkan umur menunjukkan arah korelasi negatif terhadap tingkat adopsi teknologi bawang merah.
- c.** Yoyon Haryanto, Lukman Effendy, Detia Tri Yunandar (2021) Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penciri utama petani milenial dan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter petani milenial. Hadirnya petani milenial memberikan salah satu alternatif dalam mempercepat regenerasi petani. Petani milenial dianggap mampu menjembatani antara petani muda dengan petani yang telah lama berusahatani. Namun kecenderungan di lapangan belum terlihat karakter yang spesifik dimiliki oleh petani milenial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penciri utama petani milenial dan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter petani milenial. Penelitian menggunakan desain survei dengan teknik pengambilan sampel cluster random sampling, diperoleh 63 responden yang mewakili petani milenial pada zona sentra padi di tiga kabupaten (Subang, Karawang, dan Cirebon) di Jawa Barat. Pengolahan data menggunakan teknik deskriptif dan Partial Least Square. Hasil penelitian menunjukkan karakter petani milenial memiliki ciri individu umumnya dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan memiliki pengalaman berusahatani yang cukup baik. Kompetensi teknis petani milenial yang menonjol ada pada kemampuan dalam pemilihan komoditas berdasarkan kalender tanam, permintaan pasar, kesuburan lahan dan tipologi lahan, sedangkan kompetensi manajerial yang kurang dari petani milenial adalah dalam hal kemampuan mengelola konflik yang dapat terjadi dalam pengembangan usahanya, sementara kompetensi sosial sebagai kekuatan modal sosial petani milenial masih lemah. Faktor yang memiliki pengaruh nyata positif dalam membentuk karakter petani milenial adalah ciri individu, kompetensi teknis dan kompetensi manajerial sedangkan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang negatif.



## 2.6 Kerangka Pikir

Karakteristik petani milenial untuk peningkatan produksi bawang merah di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang dapat diketahui dengan mula-mula mengetahui karakteristik petani milenial, setelah itu karakteristik petani milenial dikaitkan dengan dua faktor mendasar yang dikaji secara mendalam, yaitu tingkat pengetahuan petani milenial yang mencakup proses usahatani bawang merah, varietas bawang merah, persiapan lahan, pembibitan, pemupukan serta pemanenan dan tingkat adopsi teknologi petani yang mencakup alat yang digunakan serta keterampilan petani dalam menanam bawang merah sampai proses pemanenan, yang akan dapat diketahui dengan memberi kuesioner dengan menggunakan teknik analisis skala likert kepada petani milenial di Desa Tobalu yang nantinya hasil skoring akan menunjukkan bahwa dua variabel dependen tersebut akan memberikan hasil, kemudian akan dikaitkan dengan melihat hubungan erat dengan variabel independen yaitu peningkatan produksi bawang merah, kemudian akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati P., Rosmiati M. dan Sumardi D. 2014. Persepsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau. *Sosiohumaniora*, 16(2): 184-192.
- Arvianti, E.Y., Asnah dan Anung Prasetyo. 2015. Minat Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Buana Sains*, 15 (2): 181-188.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rienka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- BAPPENAS. (2013). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rpjmn) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019. Jakarta : BAPPENAS Press
- Badan Pusat Statistik. 2015 . *Pusat Data dan Informasi Pertanian*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Berkup SB. 2014. Working with Generations X and Y in Generation Z period: management of different. *Mediterranean J of Soc Sci* 5(19): 218– 229. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p218>.

- Badan Pusat Statistik. 2019. "Hortikultura Kabupaten Enrekang"  
<https://enrekangkab.bps.go.id/>. diakses pada tanggal 3 juli 2021.
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Jakarta (ID): Departemen Pertanian.
- Daniar, G. R., Bambang A. N. dan Eko N. 2014. Persepsi dan Minat Pemuda Terhadap Agribisnis Sapi Madura (Studi di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan*, 24 (3): 69-78.
- Estu, Rahayu, dan Berlian VA, Nur. 2007. *Bawang Merah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hatab, Assem Abu dan Sebastian Hess. (2013). Opportunities and Constraints for Small Agricultural Exporters in Egypt. *International Food and Agribusiness Management Review* Volume 16, Issue 4, 2013
- Hidayatullah S, Waris A, Devianti RC, Sari SR, Wibowo IA, Pande MPW. 2018. Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 6(2): 240-249.
- Hidayat et al. 2004. Pengaruh Varietas dan Paket Pemupukan Terhadap Paket Pemupukan Pertumbuhan Bawang Merah. Lap. Hasil Penel. Balitsa Lembang/ Bandung.
- Hasyim, Hasman. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- [Kemen PPPA dan BPS] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. 2018. Profil generasi milenial Indonesia. Jakarta (ID): Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Kementan. 2020. "Potensi Lahan Bawang Merah di Enrekang Jadi Destinasi Wisata". <https://www.republika.co.id/berita/qs00hr380/potensi-lahan-bawang-merah-di-enrekang-jadi-destinasiwisata>. Diakses pada 3 juli 2021.
- Lubis, A. U. 2000. *Kelapa Sawit. Teknik Budidaya Tanaman perkebunan*. Medan: Sinar.
- Lanceister and Stillman, D. (2002). *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*, New York: Harper Collins.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Pendidikan dan Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rismunandar.1986. *Membudidayakan Lima Jenis Bawang*. Penerbit Sinar Baru. Bandung.
- Sormin, E. U. 2012. *Analisis tingkat pengetahuan petani terhadap manfaat lahan padi sawah di kabupaten sedang bedagai*.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta Utara.
- Soehardjo dan Patong, D. 1999. *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saefudin, Azwar. 1989. *Sikap Manusia, Teori dan Pengalaman*. Liberty. Yogyakarta.
- Sadono, Dwi. (2008). *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Vol.4 No.1. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sumarni dan Hidayat, 2005. *Klasifikasi Tanaman Bawang Merah*. <http://hortikultura.litbang.deptan.go.id>.

- Suriani, N. 2011. *Bawang Bawa Untung Budidaya Bawang Merah dan Bawang Putih*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.. 30 hal.
- Sudana W. 2005. Evaluasi Kinerja Diseminasi Teknologi Integrasi Ternak Kambing dan Kopi di Bongancina, Bali. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. SOC*, 5(3): 326-333.
- Sumarno. 2010. Green agriculture dan green food sebagai strategi *branding* dalam usaha pertanian. *Forum Penelit Agro Ekon* 28(2): 81-90
- Tambunan, 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia*. Beberapa Isu Penting. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widianingsih, Wiwin,. Any Suryaantini., Irham. (2015). *Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat*. Vol. 26. No. 2. Universitas Gadjah Mada.
- Welson, M.W., B.O.L. Suzana dan H.A. Siagian. 2011. *Penerapan teknologi usahatani padi sawah*. *ASE*. 7 (1) : 53-57.
- Yuswohady. 2016. Millennial Trends 2016. <https://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/>; artikel.